

PENYINGKAPAN-DIRI, PERILAKU SEKSUAL, DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Agnes Dewanti Purnomowardani & Koentjoro
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Research was based on drug abused phenomenon of youth, which lead to the question: what the real caused and the effect of drug abuse was.

The aim of the research was to find out whether there were correlation between self-disclosure and drug abuse, the drug abuse and sexual behavior, and the self-disclosure and sexual behavior. Here also to answer empirical research about why the interrelation between 3 variables above was existed and how those effect to one another.

Subjects were 18-24 years old drug users in Yogyakarta and already graduated from or still in High School. Fifty-one subjects successfully participate this research. Researcher was using Quantitative Method for analyzing data, Product Moment Analysis and Regression Analysis, and Qualitative Method for answering empirical question about the psychological dynamics of drug abusers.

The research was proceed by giving Self-Disclosure Questionnaire and Sexual Behavior Questionnaire to all subjects. Followed by In Depth Interview, Participant Observation, and finally Focus Group Discussion was conducted to 3 of them in order to have a comprehensive understanding about drug abusers.

The result of quantitative data analysis shows there are no correlation between either self-disclosure and drug abuse nor drug abuse and sexual behavior. Nevertheless, there is a significance correlation between self-disclosure and sexual behavior. The result of qualitative data shows some substance dealing with drug abusers. The substances are the the first drug used started from trial and error, the effect of drugs abused to sexual behavior depend on each individual differences, and the users show unsatisfied relationships to their parents but has a high level of self-disclosure especially to the peer from the same sex.

Keywords: *self-disclosure, sexual behavior, and drug abuse*

Dewasa ini kasus penyalahgunaan narkoba semakin meningkat jumlahnya. Pada dekade 1980-an penyalahgunaan narkoba di Indonesia diperkirakan berjumlah 80.000 orang (Yatim, 1991), namun menurut data terakhir Badan Kesehatan Dunia (WHO) diperkirakan ada sekitar 150.000 remaja di Indonesia yang terlibat penyalahgunaan obat (Dwiprahasto, 1993). Sampai pertengahan tahun 1998, jumlahnya mencapai 43 perkara dengan 62 tersangka, meliputi barang bukti heroin, ganja, hasis, serta ekstasi yang tetap paling dominan (Intisari, September 1998). Temuan ini belum termasuk banyaknya temuan-temuan yang lain. Sangat memungkinkan jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar karena umumnya penggunaan obat-obat tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pendapat ini mendasarkan pada fenomena gunung es, dimana hanya sedikit fenomena yang tampak dan dapat diamati di permukaan, namun yang sesungguhnya terjadi jauh lebih banyak dari yang tampak. Hal ini berarti bahwa kondisi penyalahgunaan narkoba sudah berada pada taraf yang mengkhawatirkan.

Penelitian Adisukarto (dalam Nuramaliah, 1995) menunjukkan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%); golongan umur 17-20 tahun (51,3%); golongan umur 21-24 tahun (31%); dan golongan umur 25 tahun ke atas (3%). Tinjauan dari tingkat pendidikan dan latar belakang status ekonomi keluarga, berdasarkan hasil survei Dinas Penelitian dan Pengembangan (Dislitbang) Polri memperlihatkan bahwa pemakai narkoba di Indonesia secara nasional terbanyak dari

golongan pelajar, baik SLTP, SLTA, maupun mahasiswa, yang jumlahnya mencapai 70%, sedangkan yang lulusan SD hanya 30%, dan sebagian besar dari mereka berasal dari golongan menengah ke atas (Nuramaliah, 1995). Hal ini berarti bahwa remaja yang merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal akibat semakin meluasnya penyalahgunaan narkoba.

Narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya) mempunyai istilah-istilah lain yang juga sering digunakan seperti zat adiktif, zat psikoaktif dan zat psikotropika (Yatim, 1991). Menurut Yatim (1991) yang dimaksud dengan obat psikoaktif adalah jenis zat yang dapat mengubah pikiran dan perasaan karena pengaruhnya secara langsung terhadap susunan saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang).

Penyalahgunaan obat (zat) merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat merusak, paling sedikit 1 bulan, sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan, belajar, dan pergaulan (Wicaksana, 1998). Pendapat lain yang senada berbunyi penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat secara tetap yang bukan untuk tujuan pengobatan, atau yang digunakan tanpa mengikuti aturan takaran yang seharusnya (Joewana, 1989; Rice, 1990; Yatim, 1991). Penyalahgunaan obat dapat berlanjut menjadi ketergantungan obat yang ditandai dengan adanya toleransi dan sindrom lepas obat.

Berbagai latar belakang penyalahgunaan narkoba mulai dari alasan ingin mencoba, ingin tahu dan ingin menjajagi (yang dianggap tantangan dan peristiwa seru); memberontak untuk memproklamkan kebebasan dan penolakan terhadap

standar orang dewasa; pelampiasan frustrasi atau kemarahan; sampai unjuk protes terhadap dilema sosial, moral dan politik masyarakat dan penguasanya (Soekadji, 1997). Soekadji (1997) juga menambahkan bahwa tidak jarang ada juga remaja-remaja yang ikut-ikutan karena mendengar cerita (nyata maupun rekaan) mengenai kenikmatan dan kehebatan obat-obatan tersebut, maupun menjadi korban pengedar obat-obatan yang mencari langganan.

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mempunyai dampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Individu yang sudah sampai pada taraf ketergantungan (adiksi) akan menghalalkan segala cara agar bisa mendapatkan obat bila efek obat yang dipakai sebelumnya sudah habis. Tindakan menghalalkan segala cara inilah yang nantinya dapat sampai pada tindakan melakukan tindak kriminal. Haryanto dan Haditono (1997) menyebutkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba yang sampai ke taraf ketergantungan (*addict*) akan membutuhkan uang yang cukup banyak untuk membiayai kebiasaannya, sehingga akibatnya mereka sering bekerja pada lokasi-lokasi rawan, seperti penyelundupan, perampokan, pencurian, mucikari, pelacuran, dan perjudian. Husin (dalam Haryanto dan Haditono, 1997) menemukan bahwa korban penyalahgunaan narkoba juga erat kaitannya dengan tindak kriminal, membuat onar di jalan-jalan atau sering menjadi penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Ada suatu kepercayaan yang khas dan unik (*personal fable*) pada remaja yang berusia 15-16 tahun bahwa apa yang dapat

terjadi pada orang lain tidak akan terjadi pada dirinya (Joewana, 1989). Dengan kata lain remaja penyalahguna obat, terutama pengguna coba-coba, merasa yakin bahwa mereka tidak akan mengalami hal-hal negatif yang dialami oleh orang atau remaja lain.

Ronodikoro (1992) melakukan studi kasus pada daerah rawan penyalahgunaan narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa remaja penyalahguna narkoba umumnya berasal dari keluarga tidak utuh, hubungan orangtua tidak baik, umumnya ayah terlalu dominan, dan kurang memberikan perhatian serta kasih sayang. Akibatnya remaja tidak betah tinggal di rumah, melarikan diri, atau menghabiskan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan negatif, antara lain: keluyuran, membolos sekolah, merokok, menghisap ganja dan morfin, minum-minuman beralkohol, serta memakai obat-obatan terlarang lainnya bersama teman-teman sebaya yang memiliki permasalahan yang sama (Ronodikoro, 1992).

Alasan penggunaan narkoba itupun bermacam-macam. Capuzzi (dalam Fuhrmann, 1990) membagi penyebab penyalahgunaan obat ke dalam dua kelompok besar, yaitu: determinan sosial (termasuk didalamnya pengaruh keluarga, afiliasi religius, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh sekolah) dan determinan personal (termasuk didalamnya rendah diri, rasa ingin memberontak, dorongan untuk berpetualang, dorongan impulsif, rasa ingin bebas, dan kepercayaan diri yang rendah). Penyebab yang bahkan lebih sederhana dikemukakan oleh Ray (1983) bahwa remaja memakai narkoba karena menurut mereka setiap orang menggunakannya.

Penelitian Jurich, Polton, Jurich, dan Bates (dalam Rice, 1990) menyebutkan bahwa salah satu faktor keluarga penyebab penggunaan narkoba oleh remaja adalah kurang dekatnya hubungan remaja-orangtua dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi antara remaja-orangtua. Seperti yang diungkap oleh Joewana (1989) bahwa penyimpangan perilaku biasanya terdapat pada orang yang mempunyai masalah yang lebih bersifat pribadi seperti keluarga yang tidak harmonis dan adanya komunikasi yang kurang baik antara orangtua dan anak.

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu. Pada masa ini remaja banyak mengalami konflik. Remaja yang belum dapat dikategorikan individu yang mandiri, membutuhkan orangtua atau orang dewasa lain untuk membantu mereka. Keluarga - terutama orangtua atau orang dewasa lain - diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah (sekali-gus menanamkan nilai, norma serta sikap yang terdapat dan dianut oleh masyarakat), memantau, mengawasi, dan membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan bahkan tantangan yang mungkin diluar kemampuan mereka. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat, maka dapat dimengerti bila remaja membutuhkan kesempatan untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang yang mereka anggap dewasa, yang pada umumnya adalah orangtua mereka. Di lain pihak, remaja mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk dapat diterima oleh teman sebayanya (Joewana, 1989). Remaja mulai memperlihatkan kelekatan-kelekatan dengan teman sebaya dan melepaskan ikatan dengan orangtuanya. Penyalahgunaan

narkoba dapat dipandang sebagai simbol kedewasaan, dimana para remaja ingin dianggap sudah dewasa, terutama bila orang tuanya masih selalu menganggap dirinya sebagai anak kecil (Joewana, 1989).

Di diskotek "FN", salah satu diskotek di Jakarta yang pengunjungnya kebanyakan wanita terjadi transaksi seks dengan narkoba, seperti inex dan putauw (Popular, April 1998). Covington (1991) menemukan bahwa beberapa wanita rela menjual jasa seks demi uang untuk membeli alkohol dan narkoba. Pelacur yang mengalami ketergantungan narkoba dan tidak mempunyai uang untuk membeli narkoba rela melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom bila "pembelinya" memaksa (Norwood, 1987). Pernyataan Covington (1991) dan Norwood (1987) mengarahkan pada suatu pengertian bahwa penyalahgunaan narkoba dapat mendorong seseorang melakukan hubungan seksual, dimana dorongan tersebut bukan secara langsung disebabkan oleh efek penyalahgunaan itu sendiri, melainkan karena perilaku melakukan hubungan seksual dilakukan sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba atau mungkin juga perilaku seksual dilakukan untuk dapat membeli narkoba.

Penyalahgunaan narkoba sendiri secara biologis dapat mempengaruhi fungsi seksual (Wincze dkk., 1991). Ada beberapa jenis narkoba yang dapat merangsang nafsu seksual. Kokain (Masters dkk., 1985), mariyuana (Masters dkk., 1985; Brauer, 1991) adalah perangsang seksual, amfetamin dapat meningkatkan reaksi seksual (Masters dkk., 1985) bila digunakan dalam dosis rendah. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa para penyalahguna ketiga jenis narkoba tersebut akan

cenderung untuk melampiaskan nafsu seksualnya setelah memakai narkoba.

Salah satu hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ketika seorang penyalahguna narkoba melakukan hubungan seksual semata-mata karena efek penyalahgunaan narkoba, untuk mendapatkan uang guna membeli narkoba, atautkah karena keduanya.

Penyingkapan-diri (*self-disclosure*) dapat berarti memberikan informasi mengenai diri seseorang kepada orang lain (Devito, 1995). Informasi yang dikomunikasikan sehubungan dengan penyingkapan-diri meliputi reaksi tentang suatu hal dan sesuatu yang biasanya dirahasiakan (Devito, 1995). Devito (1995) juga menambahkan bahwa penyingkapan-diri dapat memperbaiki efektivitas komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi yang kurang terbuka antara orangtua dan anak diasumsikan sebagai salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengungkap hubungan antara penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual, dan penyingkapan-diri dengan perilaku seksual. Apakah penyingkapan-diri menyebabkan penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan narkoba menyebabkan perilaku seksual atau penyingkapan-diri menyebabkan perilaku seksual dan perilaku seksual menyebabkan penyalahgunaan narkoba atautkah ada kemungkinan yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah ada hubungan antara penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba?
2. Apakah ada hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual?
3. Apakah ada hubungan antara penyingkapan-diri dengan perilaku seksual?
4. Mengapa dan bagaimana hubungan antara penyingkapan-diri, penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual?

METODE PENELITIAN

Subyek

Subyek penelitian ini adalah 51 penyalahguna narkoba (42 laki-laki, 9 wanita) yang berusia 18-24 tahun, bermukim di Yogyakarta dan mempunyai tingkat pendidikan minimal SMU atau sederajat.

Definisi Operasional

Penyingkapan-diri adalah suatu tindakan mengungkapkan atau menceritakan informasi-informasi pribadi kepada orang lain. Penyingkapan-diri ini dilakukan dengan menyampaikan kepercayaan, keyakinan, ide-ide, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai, perasaan-perasaan, pikiran, dan pendapat serta reaksi-reaksi orang tersebut terhadap sesuatu kepada orang lain. Secara teoritis penyingkapan-diri ini diandaikan berada di antara satu bentangan kontinum yang memiliki kutub tidak menyingkapan-diri dan sangat menyingkapan-diri.

Perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat

diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat.

Penyalahguna narkoba dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

1. Golongan 1 menyalahgunakan pil koplo dan ganja.
2. Golongan 2 menyalahgunakan pil koplo, ganja, dan ecstasy.
3. Golongan 3 menyalahgunakan ganja, ecstasy, dan shabu-shabu.
4. Golongan 4 menyalahgunakan pil koplo, ganja, shabu-shabu, dan putauw.
5. Golongan 5 menyalahgunakan pil koplo, ganja, ecstasy, shabu-shabu dan putauw.

Semakin tinggi golongannya, maka semakin berat penyalahgunaannya.

Prosedur

Subyek diminta untuk mengisi dua buah angket secara individual. Sebagian besar data dikumpulkan oleh peneliti dengan dibantu oleh 6 orang kunci yang menghubungkan peneliti dengan komunitas penyalahguna narkoba. Angket terdiri dari aitem-aitem yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup dan membutuhkan 35 menit untuk menyelesaikannya. Subyek tidak diharuskan menuliskan nama mereka pada halaman muka angket, tetapi cukup inisial mereka beserta jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Data kualitatif didapatkan dengan cara *in depth interview*, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terarah (DKT) pada 6 orang subyek dengan tujuan agar didapatkan pengertian yang komprehensif mengenai penyalahguna

narkoba. Peneliti menjamin kerahasiaan subyek. Prosedur diatas disebut dengan metode triangulasi dimana metode kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa” dan metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris tentang mengapa dan bagaimana dinamika psikologis dari penyalahguna narkoba.

Alat Ukur

a. Metode Kuantitatif

Angket yang pertama, yaitu angket penyingkapan-diri diadaptasi dari *Jourard Self-Disclosure Questionnaire*. Angket ini terdiri dari 60 aitem yang terdiri dari 6 aspek, yaitu sikap dan opini, minat dan kesukaan, sekolah, uang, kepribadian, dan tubuh, serta ditujukan pada ayah, ibu, teman sejenis, dan teman lawan jenis. *Preliminary test* dilakukan pada angket ini sebelum pengambilan data yang sesungguhnya dilakukan. *Preliminary test* dilakukan terhadap 4 subyek. Adapun tujuan dari diadakannya *preliminary test* ini adalah untuk mengetahui apakah aitem-aitem angket hasil adaptasi dapat dimengerti oleh subyek sesuai dengan yang diharapkan, serta untuk mengetahui waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengisi angket. Setelah dilakukan *preliminary test*, maka dilakukan *try out* (uji validitas dan reliabilitas) kepada 73 subyek yang berusia 18-24 tahun, berpendidikan SMA atau sederajat, dan bermukim di Yogyakarta. Hasil *try out* setelah *preliminary test* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Konsistensi Internal dan Taraf Reliabilitas

	Konsistensi Internal (r_{xy}) berkisar antara	Taraf Reliabilitas (r_{xx})
Penyingkapan-diri pada Ayah	0,499-0,873	0,9710
Penyingkapan-diri pada Ibu	0,501-0,851	0,9692
Penyingkapan-diri pada teman sejenis	0,544-0,864	0,9595
Penyingkapan-diri pada teman lawan jenis	0,543-0,859	0,9565

Angket yang kedua, yaitu angket perilaku seksual dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana perilaku seksual subyek. Angket ini terdiri dari 14 aitem yang mengacu pada tahapan perilaku seksual dari penelitian Sarwono (1991), dari *The Diagram Group* (1981) dan pengembangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pemilihan terhadap berbagai perilaku yang merupakan manifestasi dari dorongan seksual remaja. Asumsi yang dipakai adalah bahwa subyek yang menjawab ya pada aitem yang urutannya sudah lebih tinggi (misalnya melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan), maka sebenarnya dia telah melakukan perilaku di atasnya (misalnya saling bergandengan tangan dengan lawan jenis, saling menggesekkan alat kelamin dengan masih ataupun tidak berpakaian, melakukan oral seks). Angket ini menggunakan bentuk skalogram Guttman (Edwards, 1957) dan menghasilkan koefisien reproduksibilitas sebesar 0,972. Hal ini berarti bahwa angket ini mempunyai keakuratan 97% dimana respon-respon terhadap pernyataan dapat dihasilkan kembali dari total skor (Edwards, 1957).

b. Metode Kualitatif

In depth interview, observasi partisipan, dan DKT digunakan untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Observasi partisipan dilakukan selama berlangsung proses *in depth interview* dan keseharian subyek. DKT dilaksanakan terhadap orang terdekat subyek. Dari ketiga cara tersebut peneliti mengharapkan adanya pengertian yang menyeluruh tentang seorang penyalahguna narkoba, yaitu subyek dari sisi subyek sendiri (*in depth interview*), subyek dari sisi peneliti (observasi partisipan), dan subyek dari sisi orang terdekatnya (DKT).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis *product moment* digunakan untuk melihat hubungan antara penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual, sedangkan analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antara penyingkapan-diri dengan perilaku seksual.

Tabel 2. Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil Analisis Kuantitatif
1. Tidak ada hubungan antara penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba ($r = -0,176$; $p > 0,05$)
2. Tidak ada hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual ($r = 0,183$; $p > 0,05$)
3. Ada hubungan yang signifikan antara penyingkapan-diri dengan perilaku seksual ($F = 2,641$; $p < 0,05$)
a. Ada hubungan negatif yang signifikan antara penyingkapan-diri pada ayah dengan perilaku seksual ($r = 0,318$; $p < 0,05$)
b. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyingkapan-diri pada ibu dengan perilaku seksual ($r = 0,404$; $p < 0,05$)
c. Tidak ada hubungan antara penyingkapan-diri pada teman sejenis dengan perilaku seksual ($r = -0,250$; $p > 0,05$)
d. Tidak ada hubungan antara penyingkapan-diri pada teman lawan jenis dengan perilaku seksual ($r = -0,095$; $p > 0,05$)

Dari metode kualitatif ditemukan bahwa:

- a. Penyalahguna narkoba mempunyai hubungan yang kurang baik dengan orang tua.
- b. Penyalahguna narkoba merasa ditolak oleh orang tua dan keluarga.
- c. Pengaruh narkoba terhadap perilaku seksual tergantung pada masing-masing individu.
- d. Penyalahguna narkoba mempunyai banyak teman, tetapi tetap merasa kesepian.
- e. Alasan awal penyalahgunaan narkoba adalah coba-coba.
- f. Ada penyalahgunaan yang disebabkan oleh perilaku modelling, ada yang tidak.
- g. Jenis narkoba yang pertama kali dicoba biasanya ganja.
- h. Penyalahgunaan narkoba dianggap bisa membantu melepaskan diri dari

masalah-masalah dan tekanan-tekanan, serta mendapatkan kesenangan.

- i. Ada keterbukaan pada teman sejenis.
- j. pilihan jenis narkoba yang kemudian sering disalahgunakan melalui proses *trial and error*.

Hasil kuantitatif dari penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penyingkapan-diri dengan perilaku seksual. Penyingkapan-diri pada kedua orang tua secara signifikan mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku seksual subyek, sedangkan penyingkapan-diri pada teman sejenis dan lawan jenis terbukti tidak berhubungan dengan perilaku seksual subyek.

Faturochman (1992) menyatakan bahwa di Indonesia umumnya orang berpikir bahwa membicarakan tentang seks adalah hal yang tabu dan bertanya tentang isu seksual adalah memalukan, walaupun

kebutuhan remaja akan pengetahuan tentang hal tersebut tampaknya meningkat dengan semakin banyaknya informasi dari majalah dan film yang sering tidak benar atau dipersepsikan keliru. Dengan adanya situasi seperti itu, maka remaja tidak berani berbicara tentang seks secara terbuka kecuali dengan teman dekat atau teman sebaya (Sarlito dalam Faturochman, 1992). Namun rupanya keterbukaan tentang seks pada teman dekat maupun teman sebaya ini tidak berhubungan dengan perilaku seksual, dalam arti bahwa keterbukaan tentang seks pada teman dekat dan teman sebaya serta informasi yang menyertai keterbukaan tersebut mungkin saja keliru atau justru menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba.

Mönks dkk. (1992) menyatakan bahwa di Indonesia masih banyak orang sesudah usia remaja (diatas 20 tahun) yang masih hidup bersama orangtuanya, masih belum mempunyai nafkah sendiri, dan masih ada dibawah otoritas orangtuanya. Hal tersebut menjelaskan mengapa penyingkapan-diri pada ayah dan ibu berkorelasi negatif dengan perilaku seksual, dalam arti semakin tinggi penyingkapan-diri pada ayah dan ibu, maka semakin rendah perilaku seksual. Keadaan remaja yang belum mandiri tersebut tampaknya berpengaruh terhadap penyingkapan-diri pada ayah dan ibu serta hubungannya dengan perilaku seksual remaja penyalahguna narkoba.

Tabel 3. Perbandingan Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Penyingkapan-Diri dan Perilaku Seksual (N=51)

Variabel	Rerata Hipotetik	Rerata Empirik
Penyingkapan-diri pada ayah	120	77,08
Penyingkapan-diri pada ibu	120	91,51
Penyingkapan-diri pada teman sejenis	120	112,90
Penyingkapan-diri pada teman lawan jenis	120	126,12
Perilaku Seksual	7	8,10

Rerata empirik penyingkapan-diri pada ayah, ibu, dan teman lawan jenis lebih rendah daripada rerata hipotetiknya. Hal ini berarti penyingkapan-diri pada ayah dan ibu subyek penelitian ini tergolong rendah berdasarkan kategorisasi 0 – 48 (sangat rendah), 49 – 96 (rendah), 97 – 144 (sedang), 145 – 192 (tinggi), 193 – 240 (sangat tinggi).

Kebanyakan warga kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar adalah pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Mereka tidak tinggal

bersama orang tua melainkan kost atau mengontrak rumah. Keadaan ini menyebabkan mereka jarang berkomunikasi dengan orang tua dan ada kemungkinan hal ini pulalah yang menjadi penyebab rendahnya penyingkapan-diri pada ayah dan ibu pada subyek penelitian ini. Rendahnya penyingkapan-diri pada teman lawan jenis dan tingginya penyingkapan-diri pada teman sejenis mencerminkan bahwa teman sejenis dianggap sebagai pihak yang lebih baik, dalam arti lebih menyenangkan dan lebih

tidak mengancam, bila dibandingkan dengan teman lawan jenis. Subyek penelitian ini lebih memilih untuk menyingkapkan-dirinya pada teman sejenis daripada teman lawan jenis. Hal ini terjadi mungkin karena teman sejenis dianggap lebih bisa menggantikan posisi orang tua dibandingkan dengan teman lawan jenis.

Hasil yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan penyingkapan-diri ($r = -0,176$; $p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa kemungkinan ada hal-hal lain yang lebih pengaruh mempengaruhi terhadap tingkat penyalahgunaan narkoba dan peneliti juga mengukur berat ringannya penyalahgunaan narkoba dari jenis narkoba yang disalahgunakan dan bukan dari frekuensi penyalahgunaannya. Tidak adanya hubungan juga ditemukan antara penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual. Hal ini mungkin disebabkan karena para penyalahguna tersebut menggunakan narkoba untuk meningkatkan pengalaman, sensasi, reaksi, dan fungsi seksual, namun penyalahgunaan tersebut tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku seksual. Perlu diingat juga bahwa 35,29% dari subyek telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap dan berganti-ganti pasangan.

Peneliti juga mempunyai data kualitatif yang terdiri dari latar belakang dan dinamika psikologis penyalahguna, selain data kuantitatif di atas. Adanya hubungan yang kurang baik dengan orang tua dapat disebabkan oleh penolakan orang tua atas penyingkapan-diri remaja, atau remaja yang takut bila penyingkapan-dirinya ditolak oleh orang tua. Kemungkinan lain adalah tidak adanya keseimbangan

penyingkapan-diri antara orang tua dengan remaja. Penyalahguna narkoba memulai penggunaannya dengan proses *trial and error*. Ada sebuah keyakinan yang unik (*personal fable*) bahwa apa yang terjadi pada orang lain (ketergantungan narkoba) tidak akan terjadi pada dirinya (Joewana, 1989). Proses *trial and error* ini tidak hanya terjadi pada satu macam narkoba saja, namun mereka juga mencoba jenis-jenis yang lain. Biasanya sebelum mencoba narkoba jenis baru, mereka akan melihat penyalahguna lain bagaimana cara menggunakan dan apa reaksi dari jenis narkoba yang akan mereka coba. Mereka kemudian akan mencoba dengan mencontoh pada apa yang dilakukan oleh penyalahguna yang sebelumnya tersebut, sebelum akhirnya menemukan jenis yang menurut dirinya paling cocok. Petualangan mereka biasanya berawal dari ganja. Ada kecenderungan bahwa sindroma ketergantungan terhadap narkoba biasanya didahului oleh penggunaan jenis obat-obatan atau kebiasaan tertentu, misalnya didahului dengan rokok, kemudian alkohol, dan ganja, atau sering disebut sebagai *gateway drugs* (Intisari, Februari, 1998). Penyalahgunaan narkoba diyakini bisa membantu melepaskan diri dari masalah-masalah dan tekanan-tekanan, serta mendapatkan kesenangan. Remaja yang kemudian menjadi penyalahguna tetap melakukan kebiasaan tersebut dengan tujuan agar terbebas dari perasaan yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari tekanan hidup sehari-hari.

Penyalahgunaan narkoba ternyata sama sekali tidak berhubungan, baik dengan penyingkapan-diri maupun perilaku seksual. Hal ini dimungkinkan karena peneliti meninjau semakin berat atau

ringannya penyalahgunaan narkoba dari segi jenis narkoba yang disalahgunakan dan bukan dari frekuensi penyalahgunaannya. Namun demikian hubungan antara remaja dengan orang tua kurang berjalan baik. Hasil dari rerata empirik penyingkapan-diri pada ayah dan ibu menyatakan hal yang sama, walaupun hal ini bertentangan dengan anggapan subyek mengenai kualitas hubungan mereka dengan orang tua, dimana mereka menganggap hubungan mereka dengan orang tua baik (68,63%). Ada kemungkinan subyek melakukan *faking good* ketika menjawab aitem anggapan mereka tentang kualitas hubungan dengan orang tua.

Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual dapat diartikan bahwa mungkin saja seseorang yang penyalahgunaannya berat, maka perilaku seksualnya juga tinggi atau bahkan rendah. Demikian juga halnya penyingkapan-diri dengan penyalahgunaan narkoba. Temuan penelitian ini yang menyatakan tidak adanya hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan perilaku seksual mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik masing-masing individu. Namun rupanya penyingkapan-diri berhubungan cukup erat dengan perilaku seksual, walaupun hubungan tersebut bersifat negatif. Semakin tinggi penyingkapan-diri, maka semakin rendah perilaku seksual dan demikian sebaliknya. Subyek penelitian ini juga lebih menyingkapan-diri pada teman sejenis dibandingkan pada teman lawan jenis. Temuan ini bertentangan dengan pendapat Rosenfeld (dalam Adler dkk., 1986) bahwa secara umum laki-laki dan perempuan lebih

memilih melakukan penyingkapan-diri pada lawan jenis.

PENUTUP

Uraian singkat di atas kiranya dapat memberikan sedikit gambaran mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba dan keterkaitannya dengan penyingkapan-diri dan perilaku seksual. Memang gambaran ini belum mampu menjelaskan masing-masing fenomena penyalahgunaan narkoba, penyingkapan-diri, dan perilaku seksual secara detil dan kompleks, namun mampu memberikan sumbangan bagi bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, serta memberikan tambahan pengetahuan bagi guru, orang tua, dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R.B., Rosenfeld, L.B. and Towne, N. 1986. *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. Third Edition. New York: CBS International Edition.
- Brauer, A.P., Brauer, D. 1983. *ESO (Extended Sexual Orgasm)*. Melbourne: Horwitz Grahame Books Pty Ltd.
- Covington, S. 1991. *Awakening Your Sexuality: A Guide for Recovering Women*. New York: Harper Collins Publishers.
- Devito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- Diagram Group. 1981. *Sex: A User's Manual*. New York: A Perigee Book.
- Dwiprahasto, I. 1993. Aspek Farmakologik Alkohol dan Narkotika. *Makalah*

- Seminar (tidak diterbitkan). IDI Cabang Sleman, Yogyakarta.
- Edwards, A.L. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Faturochman, 1992. Sexual and Contraceptive Knowledge, Attitudes, and Behaviour Among Never Married Young Adults in Yogyakarta. *Partial Fulfilment of Requirement for the Master of Arts Degree in the Population Studies and Psychology Programme in the School of Social Sciences* (tidak diterbitkan). Universitas Flinders.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Second Edition. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Haryanto dan Haditono, S.R. 1997. Hubungan antara Jangka Waktu Pembinaan dengan Penurunan Gejala-Gejala Ketergantungan Narkotika. *Psikologika*. No. 2, Th. II, hal. 51-65.
- Joewana, S. 1989. *Gangguan Penggunaan Zat: Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksono, M.S. 1998. Setelah Ekstasi, Putau, Shabu Apalagi? *Intisari* Edisi September. No. 422, hal. 58-65, 156-157. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Masters, W.H., Johnson, V.E., and Kolodny, R.C. 1985. *Masters and Johnson on Sex and Human Loving*. Second Edition. Boston: Little, Brown and Company.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Norwood, C. 1987. *Advice for Life: A National Women's Health Network Guide*. New York: Pantheon Books.
- Nuramaliah, L. 1995. Persepsi terhadap Suasana Rumah, Kelompok Teman Sebaya dan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja Penyalahguna Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahguna Narkotika. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ray, O. 1983. *Drugs, Society, and Human Behavior*. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Rice, F.P. 1990. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ronodikoro, S. 1992. Studi Kasus Daerah Rawan Penyalahgunaan Narkotika. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Kanwil Depsos RI Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rye. 1998. Obat Terlarang: Dampak dan Ciri Penggunanya. *Intisari* Edisi Februari. No. 415, hal. 152-159. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Sarwono, S.W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sasa. April 1998. Kencan Helena di Klub Wanita. *Popular*. Jakarta: PT Nitra Indrya Harsa.
- Soekadji, S. 1988. *Ceramah Psikologi Remaja: Bagi Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Wicaksana, I. 1998. Stres, Depresi, dan Penyalahgunaan Narkotika (Narkotika dan Obat Berbahaya), Alkohol, serta Zat Adiktif Lainnya di Kalangan Kaum

- Muda. *Sarasehan Generasi Muda: Dialog Antar Pramuka*. Yogyakarta.
- Wincze, J.P. and Carey, M.P. 1991. *Sexual Dysfunction: A Guide for Assessment and Treatment*. New York: The Guilford Press.
- Yatim, D.I. 1991. Apakah Penyalahgunaan Obat Itu? Dalam D.I. Yatim dan Irwanto (penyunting). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.